

# PENDIDIKAN ETIKA BAGI SISWA/I YAYASAN PENDIDIKAN CENGKARENG 1 JAKARTA BARAT TENTANG VIDEO CALL SEX

Sadrakh Sugiono<sup>1</sup>, Aser Lasfeto<sup>2</sup>, Leorince<sup>3</sup>, Doni Marbun<sup>4</sup>, Tasya Maga<sup>5</sup>, Triddas Yailus<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>STT Bethel Indonesia Jakarta

[sadrakhsugiono@sttbi.ac.id](mailto:sadrakhsugiono@sttbi.ac.id)

Received: 10 Januari 2024; Revised: 16 Februari 2024; Accepted: 31 Mei 2024

## Abstract

*The purpose of this research is to find out how much influence the implementation of Christian religious education regarding Christian ethical perspectives has on video call sex of students at the Cengkareng 1 Foundation. This research is descriptive using a qualitative approach with case study methods, data collection techniques through interviews with direct sources in the field. And the results of the research show that students who take part in Community Service (PKM) think that the material provided provides a new understanding for students who are in intimate relationships with the opposite sex, because they already know the methods, techniques and prevention of Video Calls. Sex has been provided by researchers for students studying at the Cengkareng 1 West Jakarta Foundation so that sexual deviations do not occur in dating.*

**Keywords:** Teacher; Christian education; learning; Christian ethics; video call sex

## Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pelaksanaan pendidikan agama Kristen tentang perpektif etika kristen terhadap *video call sex* siswa-siswi di Yayasan Cengkareng 1 melalui Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data melalui wawancara pada narasumber langsung dilapangan. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa siswi yang mengikuti Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) serta menganggap bahwa materi yang dijalankan memberi pemahaman yang baru lagi bagi para siswa-siswi yang sedang menjalani hubungan mesra bersama lawan jenis dalam pengawasan pribadi masing-masing lagi karena sudah mengetahui cara serta teknik dan pencegahan *video call sex* yang sudah diberikan oleh peneliti bagi para siswa-siswi yang berpendidikan di Yayasan Cengkareng 1 Jakarta Barat agar tidak terjadi penyimpangan seksual dalam hal berpacaran.

**Kata Kunci:** Guru; pendidikan Kristen; Pembelajaran Etika Kristen, *video call sex*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang harus diutamakan dalam keluarga Kristen dan hal ini tidak boleh disepelekan atau dikesampingkan karena dalam Pendidikan Agama Kristen mengandung nilai-nilai bermutu untuk pedoman hidup khususnya bagi para anak, remaja dan pemuda.<sup>1</sup> Dalam hal ini bertujuan mencegah *lost value* dan *lost morality* pada

pembelajaran Pendidikan.<sup>2</sup> Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan berlangsung seumur hidup bagi peserta didik.<sup>3</sup>

Pendidikan Keagamaan adalah usaha sadar yang memberikan pengetahuan dan membuat peningkatan dalam sikap spritual, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan anjuran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran di bagian alur yang sudah diatur

---

<sup>1</sup> Frans Pantan, "Pendidikan yang Membebaskan: Sadar akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di Era Posmodern," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 31–41.

<sup>2</sup> Gernaída Krisna Pakpahan, Ibnu Salman, dan Andreas Budi Setyobekti, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Mencegah Radikalisme,"

*KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021).

<sup>3</sup> Frans Pantan dan Priskila Issak Benyamin, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 13–24, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>.

terhadap jenjang pendidikan agama sehingga setiap orang bisa bertumbuh dalam iman dan kepercayaan mereka masing-masing.<sup>4</sup> Perlu dipahami bahwa pendidikan agama juga membentuk karakter moral anak menjadi tanggung jawab guru di sekolah dan badan pelayan gereja misalnya di ibadah-ibadah atau kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya yang sudah pernah dilakukan digereja tersebut. Akan tetapi yang seharusnya adalah orang tua terutama bapak yang sudah sebagai pemimpin kepala keluarga, mempunyai tugas utama untuk membentuk moral anak, namun hampir orang tua terutama sang ayah tidak mampu menjalankan tugas tersebut melainkan memberikan serta mau mempercayakan kepada sekolah dan gereja untuk membentuk karakteristik anak.<sup>5</sup> Dalam pelaksanaannya pembelajaran yang efektif tentu bisa dilakukan ketika ada dukungan dari orangtua, guru dan siswa itu sendiri.<sup>6</sup>

Sesuai dengan tema yang dipilih oleh kelompok peneliti mengemukakan bahwa hal lainnya yang menunjukkan dengan semakin meningkatnya dunia teknologi informasi dan komunikasi membuat perubahan atau dampak pada kegiatan manusia pada umumnya yang dimana dengan menjaga hak asasi manusia dalam penggunaan teknologi memiliki nilai positif namun juga sisi negative yang membuat pada akhirnya pemerintah harus menerapkan peraturan-peraturan dalam penggunaan teknologi. Hal ini dilakukan agar mampu mencegah hal-hal yang tak terduga nantinya dalam penggunaan teknologi tersebut. Seperti

dalam buku Andi hamzah yang berjudul Penegakan Hukum Lingkungan menyatakan bahwa “teknologi Internet dapat membawa manusia mengenal peradaban baru pada umumnya”. Yang membuat adanya perpindahan dalam realitasnya kehidupan aktifitas yang dari yang nyata ke aktivitas virtual (tatap maya) dan hal ini disebutkan dengan istilah “cyberspace”. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi sudah mampu merubah atau memberikan perubahan yang pesat bagi manusia di kehidupan pada zaman ini. *video call sex* merupakan bentuk aktivitas seksual yang dilakukan melalui teknologi komunikasi daring, di mana dua individu, kedua pasangan yang sudah menikah atau tunangan atau lebih memiliki keterlibatan dalam interaksi seksual melalui layanan video call seperti Skype, Zoom, Instagram, Facebook, Line atau aplikasi pesan instan lainnya yang memiliki fitur video call di alat teknologi para pengguna. VCS atau *video call sex*, ialah kedua pengguna menggunakan kamera web atau perangkat seluler untuk saling memamerkan tubuh mereka atau melakukan tindakan seksual dalam waktu nyata melalui layar. Aktivitas ini dapat mencakup percakapan seksual, masturbasi, atau tindakan lain yang dimaksudkan untuk menciptakan kepuasan seksual di antara pengguna tersebut. Meskipun terjadi melalui media digital, *video call sex* dapat membawa tingkat keintiman yang tinggi serta memberikan kepuasan seksual tersendiri antara bagi pasangan yang terlibat tersebut.

---

<sup>4</sup> Eni Irawati dan Weppy Susetyo, “Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di Blitar,” *Jurnal Supremasi* 7, no. 1 (2017): 3, <https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374>.

<sup>5</sup> Anggi Maringan Hasiholan, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna, “The Concept of Paul’s Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials How to Cite,” *Bisma* 2

*The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–58, <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3><http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3>.

<sup>6</sup> Yogi Mahendra, Yehezciel V Fernando, dan Anastasya Runesi, “Metode Sersan Sebagai Model Pembelajaran Efektif dan Inovatif dalam Kelas Virtual Di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1668–77.

Namun, peneliti menekankan bahwa penting untuk diingat bahwa *video call sex* juga dapat bisa memberikan risiko seperti risiko dalam hal privasi tubuh yang dimana jika rekaman atau tangkapan layar dilakukan tanpa izin dari masing-masing yang terkait, serta juga dapat memberikan risiko kesehatan jika aktivitas seksual tidak dilakukan dengan aman. Yang berarti sebagai hasilnya, penting untuk mempertimbangkan konsekuensi moral, etika, dan legalitas dari terlibat dalam *video call sex* yang ingin dilakukan kedua pasangan dengan kesepakatan yang dibangun.<sup>7</sup>

Jadi intinya *video call sex* juga sering disebut sebagai *cybersex*, yang merupakan aktivitas seksual yang dilakukan melalui media komunikasi visual seperti video call diaplikasi alat teknologi. Biasanya, dua orang atau lebih terlibat dalam aktivitas ini di mana mereka berinteraksi secara seksual melalui layar menggunakan kamera web atau perangkat lainnya. Berikut juga terdapat sisi yang baik dari penelitian yang ditemukan dari tanggapan orang yang sudah menikah dan tunangan mengenai *video call sex* dalam keberlangsungan jangka panjang bagi orang yang diluar Kristen mengemukakan dapat membantu; (1) *Alternatif saat tidak bersama* yang dimana bagi pasangan yang tidak dapat bertemu secara fisik karena alasan tertentu, seperti sedang melakukan perjalanan atau jarak jauh, *video call sex* dapat menjadi alternatif untuk memuaskan kebutuhan seksual mereka, (2) *Ekspresi fantasi dan keinginan* yang memberi kesempatan bagi pasangan untuk mengekspresikan fantasi atau keinginan mereka secara aman dan tanpa tekanan dari persetujuan keduanya dan dari hal inilah yang dapat meningkatkan kepuasan seksual dan keterlibatan dalam hubungan. (3) *Peningkatan*

*gairah* aktivitas membantu mempertahankan gairah dan hasrat seksual dalam hubungan, bahkan saat tidak bersama secara fisik dan ini dianggap penting untuk menjaga kepuasan seksual dalam hubungan jangka panjang, (4) *Pengurangan terhadap Stress dan Kebosananan bagi pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh*. Yang dianggap memiliki sisi positif tetapi hal ini tetap tidak dianjurkan bagi umat Kristen walaupun tidak memiliki ayat khusus yang melarang tentang *video call sex* sendiri namun dalam ayat Kejadian 2:24 “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Karena prinsip ini dapat menunjukkan bahwa hubungan seksual hanya dilakukan oleh hubungan yang sah seperti pernikahan saja. Selain itu juga dalam perjanjian baru terdapat moral Kristen yang perlu diterapkan yang terdapat dalam 1 korintus 6:18-20 yang ditulis oleh rasul Paulus sendiri 1 Korintus 6:18-20 “*Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, — dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!*” pengajaran seperti inilah yang memberikan penekanan bagi umat Kristen untuk harus menjaga kekudusan dan kehormatannya dalam hal berperilaku seksual termasuk melakukan *video call sex* untuk melakukan hubungan yang layak dan seharusnya.

---

<sup>7</sup> Indah Istapawati, “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 17,

<https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/305>.

Seperti yang dapat diketahui mengenai kondisi sekolah di Yayasan Cengkareng 1 yang meliputi 3 unit didalamnya yaitu SMP, SMA, dan SMK memiliki perbedaan hubungan yang tidak dapat membuat mereka memiliki keterikatan yang dekat dan hanya akrab saat ada komunitas ibadah yang dilakukan oleh sekolah saja lalu mereka dapat berkumpul bersama. Namun hal lainnya dengan kesenjangan social seperti inilah yang membuat guru menjadi kesulitan untuk melihat kondisi masing-masing tiap kelas yang mengalami masalah dalam dirinya ketika menghadapi para siswa lainnya yang diatasnya atau dibawahnya dalam ketika jatuh pada masalah hubungan pacaran atau hubungan bersama lawan jenis melalui penggunaan media social yang tidak terduga tindakan yang dilakukan.

Berkaitan dengan penggunaan teknologi pada masa sekarang dan menjadi terikat juga bagi anak-anak terkhususnya pada remaja yang membuat perubahan kehidupan masa dulu sama masa sekarang. Yang dimana perkembangan anak zaman sekarang berpegang erat dan gampang terpengaruh dengan yang namanya “pacaran” yang dimana ketika para remaja sudah terjerat dalam hal percintaan bisa menimbulkan ketertarikan seksual berupa beberapa jenis untuk terus mempertahankan hubungan yang langgeng atau hubungan dalam jangka panjang dan hal ini bisa membawa para remaja pemuda yang masih pacaran bisa terlibat dalam *video call sex* oleh sebab itu berikut ada beberapa dampak negative melakukan *video call sex* (VCS) saat pacaran yang perlu dipertimbangkan meliputi; (1) Menimbulkan Perzinahan dan Percabulan. Yang berarti

perzinahan biasanya dipahami dalam arti sempit yaitu hubungan seksual antara seorang yang telah berkeluarga dengan istri atau suami orang lain (Kel. 20:14).<sup>8</sup> Akan tetapi sebenarnya perzinahan berarti semua bentuk hubungan seksual diluar pernikahan yang sah, seperti kumpul kebo (kawin tanpa nikah).<sup>9</sup> Dalam khotbah Yesus dibukit, arti perzinahan diberikan makna yang lebih luas dimana mencakup juga didalamnya keinginan birahi yang didorong oleh hawa nafsu (Mat. 5:28) itu sebabnya etika Kristen mengkategorikan praktek “petting” yaitu cumbu rayu secara intensif yang merangsang dorongan seksual sampai mencapai orgasme, sekalipun tidak melakukan hubungan seksual (*coitus*). Cumbuan adalah “foreplay” yang dihubungkan dengan persetubuhan. Berbeda dengan Cumbuan dalam hubungan suami penting untuk mengintimkan hubungan. Percabulan adalah pergaulan seks bebas yang disebabkan oleh dorongan seksual yang tak terkendali. Sekarang ini ada banyak kelompok muda-mudi yang melakukan pesta seks disertai minum obat perangsang. Ada juga bentuk percabulan tidak langsung, misalnya pornografi atau bentuk percabulan seksual lainnya. Dalam Alkitab masalah percabulan sangat dikecam karena dianggap sebagai pelecehan seksual yang hanya didorong oleh hawa nafsu (1Kor. 6:9-10; Ef 5:3-5).

Percabulan tergolong perbuatan “daging” yang bertentangan dengan kehidupan Roh Galatia 5:19 (TB) “Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu” Maka percabulan harus dihindari dan dijauhi. (2) Masturbasi, adalah upaya menyalurkan nafsu seksual dengan jalan memijit-mijit sendiri alat kelamin sampai

<sup>8</sup> Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017), 43.

<sup>9</sup> RJ Natongam Sianturi and Hasudungan Sidabutar, “Perilaku Seksual Pranikah Di Kalangan 4

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 72–86, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.8>.

orgasme. Hal ini dapat dilakukan baik oleh pria maupun wanita. Praktek masturbasi tidak dijadikan kebiasaan yang dapat mengarahkan kepada penyimpangan seks. Hal ini terutama dapat memberi akibat yang buruk pada perkembangan psikis orang-orang muda. Maka sebaiknya nafsu seks disalurkan dengan cara lain misalnya melalui kegiatan olahraga atau kegiatan persahabatan yang sehat yang meredam birahi yang bergejolak. Dengan cara ini hawa nafsu dapat dikendalikan dan dikuasai. (3) *Ketergantungan dan Kesulitan Memisahkan Fantasi dari Realitas* yang dimana terlalu sering melakukan VCS dalam hubungan pacaran dapat menciptakan ketergantungan pada keintiman virtual daripada keintiman fisik yang sehat hal ini bisa membawa kesulitan bagi pasangan untuk memisahkan fantasi yang mereka buat selama VCS dari kenyataan, yang pada gilirannya bisa merusak hubungan mereka pada saat bertemu secara langsung. (4) *Risiko Privasi dan Keamanan*: Penggunaan teknologi untuk kegiatan seksual bisa meningkatkan risiko privasi dan keamanan. Ada kemungkinan rekaman atau tangkapan layar dari sesi VCS yang dapat bocor atau disalahgunakan, mengancam privasi dan reputasi pasangan. (5) *Keterputusan dalam Komunikasi Non-Verbal*: Saat berkomunikasi melalui layar, banyak aspek komunikasi non-verbal, seperti kontak mata dan bahasa tubuh, dapat hilang atau dipersempit. Ini bisa mengurangi kedalaman komunikasi dan keintiman yang dialami pasangan.<sup>10</sup>

Namun dibalik hal itu seksual dianggap merupakan Seksualitas adalah pemberian anugerah Allah yang baik, yang bermakna untuk menjadi sarana kemanusiaan yang utuh antara suami istri, Penghormatan antar suami

istri, karena seksualitas bertujuan untuk menyatakan cinta kasih dan sekaligus saran melanjutkan keturunan umat manusia serta seks juga dianggap dapat memberi Kesejahteraan bersama, dalam hubungan seks harus diperhatikan agar nafsu seksualitas tidak memperbudak kita, sebaliknya dialami untuk membahagiakan hidup bersama suami istri dalam rumah tangga. Akan tetapi seksual dapat dianggap tidak pantas jika ada kedua pasangan yang belum sah melakukan hubungan diluar pernikahan atau kegiatan seksual pranikah. Oleh sebab itu dampak atau kesalahan yang bisa terjadi ialah munculnya kegiatan seksual secara virtual antara kedua pasangan yang pacaran bahkan yang tidak ada keterikatan hubungan bagi para remaja dengan melakukan hubungan jenis *video call sex*. Masa usia remaja sering disebut usia transisi atau peralihan dari anak ke dewasa, dan dititik ini mereka memerlukan pendampingan extra dari orang tua terhadap mereka, maka dari itu Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sangatlah dibutuhkan agar dapat membuat anak dapat melewati masa transisi dengan hal-hal yang positif yang dapat membangun. Berdasarkan masalah diatas, peneliti ingin mengkaji dan merumuskan secara sederhana bagaimana gambaran persepektif etika Kristen terhadap *video call sex* bagi para remaja muda mudi yang telah dilakukan dengan edukasi di yayasan cengkareng 1 Jakarta Barat.

### B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Cengkareng 1, Jakarta Barat, yang melibatkan siswa-siswi beragama Kristen dari jenjang SMP, SMA, dan SMK. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pengabdian masyarakat melalui Pendidikan

---

<sup>10</sup> Robbert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, ed. Feber Laoli, 2006.

Agama Kristen sebagai upaya untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa. Fokusnya adalah membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kebutuhan kontekstual siswa di lingkungan pendidikan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor yang relevan dalam pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengaruh program pengajaran terhadap perilaku, pemahaman nilai-nilai agama, dan pembentukan karakter siswa. Dengan menggunakan analisis berbasis hubungan, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai efektivitas program dan relevansi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun integritas spiritual dan sosial siswa di lingkungan Yayasan Pendidikan Cengkareng 1.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN** **Persepsi Remaja terhadap *video call sex* dalam Era Digital**

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam interaksi sosial, termasuk di kalangan remaja. Dalam konteks ini, *video call sex* (VCS) menjadi salah satu fenomena yang cukup kompleks, terutama di lingkungan Yayasan Pendidikan Cengkareng 1 Jakarta Barat. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian remaja memandang VCS sebagai alternatif untuk menjaga hubungan jarak jauh. Hal ini dipengaruhi oleh kemudahan teknologi yang memungkinkan komunikasi virtual secara intim tanpa batasan fisik. Namun, pemahaman ini sering kali bersifat pragmatis tanpa

mempertimbangkan nilai-nilai moral yang lebih dalam.

Secara umum, remaja yang terlibat dalam VCS cenderung melihatnya sebagai bentuk ekspresi keintiman yang dianggap aman karena tidak melibatkan kontak fisik langsung. Mereka juga menganggap bahwa aktivitas ini membantu mengurangi stres dan kebosanan dalam hubungan jarak jauh. Namun, pendekatan semacam ini mengabaikan konsekuensi moral dan etika yang terkait dengan eksploitasi teknologi untuk kepuasan seksual, terutama dalam budaya Kristen yang mengutamakan kekudusan dan kehormatan tubuh.

Di sisi lain, VCS sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial dan pengaruh media yang mempromosikan normalisasi aktivitas seksual virtual. Remaja yang terpapar konten seksual melalui media sosial cenderung menganggap VCS sebagai sesuatu yang "normal" atau bahkan modern. Pandangan ini menunjukkan perlunya pendidikan yang kritis terhadap teknologi untuk membantu remaja memahami dampak jangka panjang dari aktivitas semacam itu, baik dari segi moral maupun psikologis.

Fenomena ini juga mencerminkan ketidakseimbangan dalam pemahaman nilai-nilai agama di kalangan remaja. Dalam lingkungan Yayasan Cengkareng 1, beberapa siswa merasa bahwa penggunaan teknologi untuk aktivitas seksual tidak melanggar norma agama selama tidak melibatkan kontak fisik. Pandangan ini mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran Kristen tentang kekudusan tubuh sebagai bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19-20), yang mengutamakan integritas moral dalam semua aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam VCS sering kali kurang mendapat bimbingan etika dari keluarga dan sekolah. Orang tua yang kurang

memahami risiko teknologi sering kali tidak dapat memberikan arahan yang tepat, sementara guru agama di sekolah cenderung hanya fokus pada pengajaran teologis tanpa menyentuh isu kontemporer seperti VCS. Hal ini menciptakan kesenjangan edukasi yang memperbesar risiko perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Selain itu, ketergantungan pada teknologi digital meningkatkan risiko privasi dan keamanan. Dalam beberapa kasus, rekaman atau tangkapan layar dari sesi VCS dapat disebarluaskan tanpa izin, yang dapat merusak reputasi dan harga diri individu yang terlibat. Risiko semacam ini mempertegas perlunya pendekatan edukasi yang tidak hanya berfokus pada aspek moral tetapi juga keamanan teknologi di kalangan remaja.

Fenomena ini juga mencerminkan tantangan budaya di era digital, di mana norma-norma tradisional sering kali bertabrakan dengan kebiasaan modern. Remaja yang tumbuh di era ini membutuhkan panduan yang jelas untuk menavigasi tantangan moral yang muncul akibat kemajuan teknologi. Dalam hal ini, peran pendidikan agama Kristen menjadi sangat penting untuk membangun pemahaman yang seimbang antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai iman.

Dengan demikian, persepsi remaja terhadap VCS tidak hanya mencerminkan perubahan sosial akibat teknologi tetapi juga menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral Kristen. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter remaja yang bertanggung jawab dan berintegritas di era digital.

### Strategi Edukasi tentang VCS di Yayasan Cengkareng 1

Di Yayasan Cengkareng 1, strategi edukasi berbasis Pendidikan Agama Kristen yang tim PkM kembangkan untuk membentuk moralitas dan karakter siswa di tengah tantangan era digital. Strategi ini diawali dengan integrasi nilai-nilai kekudusan tubuh ke dalam kurikulum. Pengajaran berbasis ayat-ayat Alkitab, seperti 1 Korintus 6:19-20, menekankan pentingnya menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus. Hal ini bertujuan agar siswa memahami bahwa penggunaan teknologi, termasuk aktivitas digital, harus sesuai dengan ajaran iman mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan landasan moral untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Diskusi kelompok tentang etika digital menjadi salah satu metode utama yang diterapkan. Melalui diskusi ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer seperti dampak negatif penyalahgunaan teknologi, termasuk *video call sex* (VCS). Kegiatan ini tidak hanya membangun kesadaran moral tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menilai konsekuensi sosial dan spiritual dari tindakan mereka. Pendekatan diskusi ini mendorong keterbukaan dan partisipasi aktif siswa dalam memahami pentingnya etika digital.

Program pendampingan orang tua dan guru juga memainkan peran penting dalam mendukung strategi ini. Guru dan orang tua dilibatkan secara aktif untuk memberikan arahan kepada siswa terkait tantangan moral yang mereka hadapi. Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya mendapatkan edukasi dari sekolah tetapi juga pendampingan moral yang berkelanjutan di rumah. Hal ini menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam

membangun karakter siswa yang kuat berdasarkan nilai-nilai Kristen.

Pemanfaatan media sosial oleh sekolah menjadi strategi inovatif dalam menyebarkan konten edukatif tentang moralitas dan bahaya penyalahgunaan teknologi. Media sosial digunakan sebagai platform untuk menyampaikan pesan-pesan inspiratif, nilai-nilai agama, dan panduan praktis yang relevan dengan kehidupan siswa. Strategi ini tidak hanya menjangkau siswa tetapi juga komunitas sekolah secara lebih luas, memberikan pengaruh positif yang berkesinambungan.

Kegiatan ekstrakurikuler bertema kekudusan turut diadakan sebagai upaya memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kehormatan diri. Seminar, pelatihan, dan kegiatan kerohanian yang terfokus pada nilai-nilai kekudusan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa sebagai komunitas iman.

Melalui penerapan strategi-strategi ini, Yayasan Cengkareng 1 menunjukkan komitmennya dalam menghadapi tantangan era digital dengan pendekatan holistik berbasis nilai-nilai Kristen. Pendekatan ini tidak hanya membangun karakter moral siswa tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu menghadapi perubahan zaman dengan integritas spiritual yang kokoh. Strategi ini menjadi model yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen di era modern.

### **Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) Pelaksanaan PAK dalam etika kekristenan berpengaruh signifikan terhadap

variabel (Y) Perilaku pada Siswa-siswi yang sedang memiliki hubungan asmara ataupun yang hanya dalam masa PDKT di Yayasan Cengkareng 1 yang meliputi SMP, SMA serta SMKnya di Jakarta barat tersebut. Hal ini ditunjukkan bagaimana kejujuran tiap siswa yang beragama Kristen mengakui hubungan yang sedang mereka lakukan saat peneliti menjalani PKM dan menanyakan secara personal pada setiap murid yang hadir sebelum seminar dilakukan.

Dan hasil penelitian ditunjukkan karena atas persetujuan guru yang mengajar agama Kristen untuk memberikan edukasi terkait Perpektif Etika Kristen *video call sex* sebab banyak siswa- siswi yang sudah terlibat dalam hal pacaran, oleh sebab itu guru tersebut ingin bahwa PKM atau penelitian yang dilakukan ini dijalankan agar siswa-siswinya tidak terlibat atau terjatuh pada hal *video call sex* ini. Sebab menurut pernyataan yang didapatkan dari beberapa guru juga terdapat siswa yang terjatuh dalam masalah pacaran sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatan belajar lagi disekolah tersebut dan inilah yang membuat para guru khawatir jika terjadi hal yang sama lagi pada para murid mereka yang lainnya, apalagi yayasan tersebut terdiri dari tiga unit yang bisa saja dapat menimbulkan pelecehan seksual yang tidak terduga dan tidak dapat diketahui penjerumusan yang terjadi pada para siswa-siswinya nantinya dalam penggunaan media sosial yang sedang semakin pesat meningkat pemakaiannya. Maka dari hal inilah yang membedakan penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mungkin sudah dilakukan dari mahasiswa STTBI sebelumnya, juga dari segi tempat penelitian yang dimana belum ada penelitian mengenai penggunaan media yang merujuk pada *video call sex* khususnya di Yayasan Cengkareng 1 Jakarta Barat dan membuat penelitian yang unik ini agar layak untuk di ketahui serta lebih

dipahami dan dipelajari lagi terkait dengan pemakaian media internet atau sosial media pada masa pacaran diusia remaja mereka saat ini.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan, maka Pelaksanaan Perpektif Etika Kristen terhadap VCS memiliki pengaruh yang sangat penting dalam untuk mengarahkan perilaku berpacaran anak atau siswa disekolah tersebut. Dan kasus yang terjadi hanya baru didapatkan dua pasangan yang terlibat pada kasus saling membangun hubungan seksual lewat media social yaitu menggunakan aplikasi telegram.

Namun menurut hasil penelitian juga yang didapatkan serta dilakukan ditempat tersebut belum ada penyimpangan seksual disekolah yang membuat murid-murid melakukan hubungan seksual dengan HP atau media lainnya saat masa pembelajaran, dan bahkan hal ini tidak lagi ditemukan disekolah sebab yang didapatkan hanya sekitar beberapa siswa yang menjalani hubungan berpacaran dengan secara terbuka seperti: melakukan pegangan tangan, usap kepala, serta saling bercerita secara berduaan dikantin atau dikelas bersama teman-teman yang lainnya.

Kegiatan PkM di Yayasan Pendidikan Cengkareng 1 menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristen di tengah tantangan era digital. Salah satu keberhasilan utama adalah integrasi nilai kekudusan tubuh dalam kurikulum, yang membantu siswa memahami pentingnya menjaga moralitas mereka berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Kegiatan diskusi kelompok dan pelatihan etika digital juga efektif dalam membangun kesadaran siswa akan bahaya penyalahgunaan teknologi, termasuk dalam isu seperti *video call sex*.

Program pendampingan yang melibatkan guru dan orang tua mampu

menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan nonformal, memberikan dukungan berkelanjutan bagi siswa dalam menghadapi tantangan moral. Pemanfaatan media sosial sekolah sebagai sarana edukasi juga membantu menjangkau siswa secara lebih luas, menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini memperlihatkan dampak positif dari pendekatan holistik berbasis iman Kristen dalam membangun karakter siswa yang bertanggung jawab.

#### **D. PENUTUP**

Dapat disimpulkan bahwa walaupun terdapat kesenjangan sosial karena berbeda tingkatan sehingga tidak dapat mampu untuk memahami gaya berpacaran masing-masing antara para siswa kristen tetapi terdapat ada ada penerimaan yang baru didapatkan oleh siswa siswi yang mengikuti PKM serta menganggap bahwa materi yang dijalankan memberi pemahaman yang baru lagi bagi para siswa-siswi yang sedang menjalani hubungan mesra bersama lawan jenis agar lebih memawas diri atau membatasi diri dari gaya berpacaran yang tidak terduga pada nantinya karena sudah mengetahui cara serta teknik dan pencegahan *video call sex* yang sudah diberikan oleh peneliti bagi para siswa-siswi yang berpendidikan di Yayasan Cengkareng 1 Jakarta Barat.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis Ingin mengucapkan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa sehingga dengan hikmat-Nya dapat mengoptimalkan penulisan artikel ini, lalu terhadap Yayasan Cengkareng 1 Jakarta Barat yang sudah bersedia menjadi tempat lapangan untuk melakukan penelitian dan *review* bantuan jurnal-jurnal edukasi sehingga artikel ini dapat selesai serta menjadi wawasan baru terhadap dunia Pendidikan agama Kristen.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, Robbert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Edited by Feber Laoli, 2006.
- Frans Pantan, and Priskila Issak Benyamin. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>.
- Irawati, Eni, and Weppy Susetyo. "Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar." *Jurnal Supremasi* 7, no. 1 (2017): 3. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374>.
- Istapawati, Indah. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 17. <https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/305>.
- Krisna Pakpahan, Gernaida, Ibnu Salman, and Andreas Budi Setyobekti. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021).
- Mahendra, Yogi, Yehezciel V Fernando, and Anastasya Runesi. "Metode Sersan Sebagai Model Pembelajaran Efektif Dan Inovatif Dalam Kelas Virtual Di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1668–77.
- Maringan Hasiholan, Anggi, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna. "The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials How to Cite." *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–58. <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3>.
- Pantan, Frans. "Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas Dalam Pendidikan Kristianidi Era Posmodern." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 31–41.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Sianturi, RJ Natongam, and Hasudungan Sidabutar. "Perilaku Seksual Pranikah Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 72–86. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.8>.